

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber data yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Sumber data pada penelitian ini laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2019. Laporan tahunan yang dapat diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Peneliti akan mengumpulkan data melalui:

1. Data Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi (Sujarweni, 2014). Data dan dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti didapat dari laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan di website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.

2. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, tesis, jurnal, internet dan sumber-sumber lain. Kegunaan penelitian kepustakaan adalah untuk mendapatkan dasar-dasar teori yang digunakan sebagai landasan teoritis dalam melakukan analisa masalah yang akan diteliti yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2016) adalah area generalisasi yang terdiri objek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipahami dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

3.3.2 Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2016), adalah suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi. Adapun metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, beberapa kriteria untuk pemilihan sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar sebagai perusahaan Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan berturut-turut selama periode 2017-2019.
3. Perusahaan yang membuat laporan tahunan dengan satuan mata Rupiah (Rp).
4. Perusahaan yang termasuk sektor aneka industri yang menyajikan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) pada bukunya menyebutkan bahwa variabel penelitian dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y), sedangkan yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial (X_1), Ukuran Dewan Direksi (X_2), Ukuran Dewan Komisaris (X_3), Dewan Komisaris Independen (X_4), Ukuran Komite Audit (X_5), Independensi Komite Audit (X_6), Kompetensi Komite Audit (X_7), Frekuensi Rapat Komite Audit (X_8).

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel adalah suatu penjelasan dari variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Berdasarkan pokok

masalah dan hipotesis yang diuji maka variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.2.1 *Financial Distress*

Model *Taffler* merumuskan model prediksi kebangkrutan untuk perusahaan manufaktur. Peneliti menggunakan model *Taffler* karena berdasarkan peneliti Sayari & Mugan (2017) model *Taffler* tingkat akurasinya lebih tinggi daripada model lainnya. Variabel *financial distress* dilambangkan dalam variabel FINC_DIST. Adapun rumus dalam model $Z_{Taffler}$ adalah sebagai berikut (Widiasmara & Rahayu, 2019):

$$Z_{Taffler} = 3,20 + 12,81X_1 + 2,50X_2 - 10,68X_3 + 0,0289X_4$$

Keterangan:

X_1 = Laba sebelum pajak/kewajiban lancar

X_2 = Aktiva lancar/total kewajiban

X_3 = Kewajiban lancar/total aktiva

X_4 = Laba setelah pajak/total aktiva

Kriteria model *Taffler* apabila $Z_{Taffler}$ memiliki nilai negatif maka perusahaan mempunyai risiko kebangkrutan yang diberikan nilai 1, sedangkan bernilai positif mengindikasikan perusahaan terhindar dari risiko bangkrut yang diberikan nilai 0. Dalam model *Taffler* ini jika nilai *Taffler* > 0,3 maka resiko bangkrut rendah, jika nilai *Taffler* < 0,2 maka resiko bangkrut tinggi (Perwira, 2016).

1.4.2.2 *Corporate Governance*

Corporate governance adalah suatu sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha guna meningkatkan kinerja perusahaan dan memberikan yang terbaik untuk karyawan, stakeholder, kreditor, dan masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan komponen *corporate governance* guna memprediksi *financial distress* pada perusahaan karena dapat dilihat adanya ketidakkonsistenan dari penelitian sebelumnya. Ukuran *corporate governance* dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen (direksi) yang dimana semakin banyak kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen maka semakin tinggi rasa tanggungjawabnya dalam bekerja untuk perusahaan. Variabel independen kepemilikan manajerial dinyatakan dengan lambang variabel KEP_MAN. Adapun rumus menghitung kepemilikan manajerial dalam penelitian sebagai berikut (Damayanti & Kusumaningtias, 2020) :

$$\text{KEP_MAN} = \frac{\Sigma \text{ Saham Manajerial}}{\Sigma \text{ Saham Beredar}} \times 100\%$$

2. Ukuran Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi merupakan badan pengatur dengan tanggung jawab dan wewenang yang bertanggung jawab untuk menentukan kebijakan dan strategi yang diterapkan pada perusahaan yang anggotanya harus menyesuaikan dengan kompleksitas dan efektivitas proses. Variabel independen ukuran dewan direksi dinyatakan dengan lambang variabel UKA_DD. Adapun rumus menghitung ukuran dewan direksi dalam penelitian sebagai berikut (Silvianiet al, 2020):

$$\text{UKA_DD} = (\Sigma \text{ Dewan direksi pada saat tersebut})$$

3. Ukuran Dewan Komisaris

Menurut Sembiring (2005) Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah seluruh seluruh anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Variabel independen ukuran dewan komisaris dinyatakan dengan lambang variabel UKA_DK. Adapun rumus menghitung ukuran dewan komisaris sebagai berikut (Silviani et al, 2020):

$$\text{UKA_DK} = (\Sigma \text{ Dewan komisaris pada saat tersebut})$$

4. Independensi Dewan Komisaris

Diperlukan komisi independen untuk mengawasi jalannya perusahaan dan memastikan bahwa komisaris independen telah melaksanakan pengelolaan

perusahaan yang diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah komisaris di perusahaan. Variabel independen dewan komisaris independen dinyatakan dengan lambang variabel IND_DK. Adapun rumus menghitung independensi dewan komisaris dalam penelitian sebagai berikut (Damayanti & Kusumaningtias, 2020):

$$\text{IND_DK} = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total anggota dewan}}$$

5. Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit merupakan keseluruhan anggota dalam komite audit pada perusahaan guna dapat melakukan pengawasan dan pemantauan yang terdiri sedikitnya tiga orang anggota. Variabel independen ukuran komite audit dinyatakan dengan lambang variabel KOM_AUD. Adapun rumus menghitung ukuran komite audit dalam penelitian sebagai berikut (Masak & Noviyanti, 2019).

$$\text{KOM_AUD} = (\Sigma \text{Jumlah anggota komite audit})$$

6. Independensi Komite Audit

Independensi komite audit merupakan seluruh anggota komite audit yang independen dalam sebuah perusahaan. Alasan utama harus adanya independensi yaitu karena seorang yang independen cenderung menilai sesuatu dengan adil dan objektif atau sesuai dengan realita (Masak & Noviyanti, 2019). Variabel independen independensi komite audit dinyatakan dengan lambang variabel IND_AUD. Independensi komite audit dapat diukur menggunakan metode dummy. Jika perusahaan menyertakan pernyataan independensi komite audit yang diberikan Bapepam atau OJK maka akan diberikan nilai 1, sedangkan apabila perusahaan tidak menyertakan pernyataan independensi komite audit maka akan diberikan nilai 0 (Rega & Serly, 2020).

7. Kompetensi Komite Audit

Kompetensi komite audit merupakan kemampuan seorang auditor dalam memahami laporan keuangan. Kompetensi audit yang cukup baik akan membantu komite audit dalam memberikan prediksi kondisi *financial distress*. Variabel independen kompetensi komite audit dinyatakan dengan lambang variabel KMP_AUD. Kompetensi komite audit dapat diukur menggunakan metode dummy. Jika perusahaan menyertakan pernyataan pelatihan kompetensi maka akan diberikan nilai 1, sedangkan apabila perusahaan tidak menyertakan pernyataan pelatihan kompetensi maka akan diberikan nilai 0 (Rega & Serly, 2020).

8. Frekuensi Rapat Komite Audit

Komite audit melakukan rapat-rapat khusus maupun rapat-rapat lainnya seperti halnya dewan komisaris. Komite audit juga dapat mengadakan pertemuan eksklusif dengan pihak-pihak selain dari anggota komite audit yang diundang sesuai dengan keperluan atau secara periodik (Anggraini, 2013). Variabel independen ukuran komite audit dinyatakan dengan lambang variabel FRK_AUD. Frekuensi rapat komite audit dapat diukur menggunakan jumlah pertemuan didalam satu tahun komite audit (Anggraini, 2013).

1.5 Metode Analisis Data

Metode analisis ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang pasti dalam mengolah data sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda yang dilakukan dengan bantuan program SPSS yang sesuai dengan penelitian, tahapan analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

3.5.1 Statistika Deskriptif

Menurut Ghozali (2016) statistika deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan

distribusi) yang disajikan dalam table numerik yang dihasilkan dari pengolahan data dengan menggunakan program SPSS.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah beberapa asumsi yang digunakan untuk menentukan sebuah persamaan regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, multikolinieritas, autokolerasi, dan heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk membuktikan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis berdistribusi normal, digunakan pengujian *Normal Probability Plot of Regression Standarized* terhadap masing-masing variabel, yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. Uji yang dilakukan dengan menggunakan analisis grafik, dasar pengambilan keputusannya. Jika data menyebar mengikuti sekitar garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.
2. Uji yang dilakukan dengan menggunakan analisis normal *purposive plot*, dasar pengambilan keputusannya. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 berarti data residual terdistribusi tidak normal. Sebaliknya jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 berarti data residual terdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika terdapat korelasi yang signifikan, berarti ada aspek yang sama diukur pada variabel bebas. Adanya multikolinieritas yang kuat akan mengakibatkan ketidaktepatan estimasi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Adapun hipotesis yang digunakan dalam pengujian multikolinieritas :

1. Jika VIF hitung pada *Colinearity Statistics* sama dengan atau kurang dari 10 (VIF hitung ≤ 10), maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan antara variabel independen (tidak terjadi gejala multikolinearitas).
2. Jika VIF hitung pada *Colinearity Statistics* lebih besar dari pada 10 (VIF hitung > 10), maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara variabel independen (terjadi gejala multikolinearitas).

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Adapun kriteria uji autokorelasi sebagai berikut :

1. $D < d_U$, tidak terdapat autokorelasi positif.
2. $d_L < d < d_U$, tidak dapat disimpulkan.
3. $D < 4 - d_U$, tidak terjadi autokorelasi.
4. $4 - d_U < 4 - d_L$, tidak dapat disimpulkan.
5. $d > 4 - d_L$, ada autokorelasi negatif.

3.5.2.4 Uji Heterokedestitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Apabila masing – masing variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap absolut residual ($\alpha=0,05$) maka dalama model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Rank Spearman. Kriteria pengujiannya sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan atau Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikan atau Sig. (2-tailed) lebih kecil dari nilai 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2016) metode analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis adalah metode regresi linier berganda. Regresi linier berganda ingin menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (*eksplanatory*) terhadap suatu variabel dependen dan umumnya dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8$$

Keterangan :

- Y = *Financial Distress*
- X₁ = Kepemilikan Manajerial
- X₂ = Ukuran Dewan Direksi
- X₃ = Ukuran Dewan Komisaris
- X₄ = Dewan Komisaris Independen
- X₅ = Ukuran Komite Audit
- X₆ = Independensi Komite Audit
- X₇ = Kompetensi Komite Audit
- X₈ = Frekuensi Rapat Komite Audit
- a = Konstanta
- β₁₋₈ = Koefisien Regresi
- ε = Kesalahan Pengganggu (*Error*)

3.6 Pengujian Hipotesis

Menurut Ghozali (2016) setelah didapatkan hasil perhitungan analisis regresi berganda maka perlu diadakan pengujian terhadap keberartian koefisien regresi tersebut. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

3.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Kekuatan fungsi regresi sampel untuk memperkirakan nilai aktual dapat diukur dari nilai *goodness of fit*. Secara statistik *goodness of fit* dapat diukur dari koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik T. Perhitungan statistik kritis di mana H_0 ditolak, sebaliknya disebut tidak signifikan bilai nilai uji statistik berada dalam area di mana H_0 diterima (Ghozali, 2016).

3.6.2 Uji F

F-test digunakan untuk menguji apakah variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2016). Pengujian ini digunakan dengan alpha (α) 5% (0,05). Dengan pengambilan keputusan untuk uji F dalam analisa regresi berganda sebagai berikut :

1. Jika F hitung < F tabel, sig < 0,05 Kesimpulan Model Layak
2. Jika F hitung > F tabel, sig < 0,05 Kesimpulan Model Tidak Layak.

3.6.3 Uji T

Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Dengan pengambilan keputusan untuk uji T dalam analisa regresi berganda sebagai berikut :

1. Jika T hitung < T tabel atau sig > 0,05 maka H_0 ditolak.
2. Jika T hitung > T tabel atau sig < 0,05 maka H_0 diterima.